

Manajemen Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Tatanen di Bale Atikan Sekolah Dasar

Aris Purwadin¹, Atik Kurniawati², Iin Sinta³, Alwin Mujaiyanah⁴, Nita Nurbaeti⁵, Nisa Lutfi⁶, Nana Herdiana⁷, Revita Yanuarsari⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara
purwadina79@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze teachers' pedagogical management in developing a school culture based on Tatanén di Balé Atikan (TdBA) in elementary schools in Purwakarta Regency. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with nine grade IV–VI teachers and three principals, and document analysis at three public elementary schools in Bungursari District that had implemented TdBA for at least two years. Thematic analysis revealed four dimensions of effective pedagogical management: (1) lesson planning that integrates TdBA values through the Pancaniti framework into subject-specific competencies; (2) implementation of project based learning in school gardens as "living laboratories" emphasizing collaboration (gotong royong) and value modeling through teacher exemplarity; (3) authentic assessment based on process and attitude portfolios aligned with the Sundanese principle of silih asah, coupled with democratic classroom management; and (4) synergy between the principal's visionary leadership and teachers' social competence. Main challenges include tension between the dense national curriculum and flexible time needs, variations in teachers' understanding, limited physical resources, and difficulties in character assessment. The study concludes that holistic pedagogical management by teachers serves as the core driver in transforming TdBA from a ceremonial activity into a living and sustainable school culture.

Keywords:

Manajemen Pedagogik
Budaya Sekolah
Guru Sekolah Dasar
Kearifan Lokal
Pendidikan Karakter

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pedagogik guru dalam mengembangkan budaya sekolah berbasis Tatanén di Balé Atikan (TdBA) di Sekolah Dasar Kabupaten Purwakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan sembilan guru kelas IV–VI dan tiga kepala sekolah, serta analisis dokumen di tiga SD Negeri di Kecamatan Bungursari yang telah mengimplementasikan TdBA minimal dua tahun. Analisis tematik mengungkap empat dimensi manajemen pedagogik yang efektif: (1) perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai TdBA melalui kerangka Pancaniti ke dalam Kompetensi Dasar; (2) implementasi pembelajaran berbasis proyek di kebun sekolah sebagai "laboratorium hidup" yang menekankan kolaborasi dan pemodelan nilai melalui keteladanan; (3) penilaian autentik berbasis portofolio proses dan sikap yang selaras dengan prinsip silih asah, serta pengelolaan kelas demokratis; dan (4) sinergi antara kepemimpinan visioner kepala sekolah dengan kompetensi sosial guru. Tantangan utama meliputi ketegangan kurikulum nasional yang padat, variasi pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan penilaian karakter. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pedagogik guru yang holistik merupakan penggerak utama transformasi TdBA dari kegiatan seremonial menjadi budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan.

Corresponding Author:

Aris Purwadin
Universitas Islam Nusantara
purwadina79@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2022), secara eksplisit mendorong sekolah untuk mengembangkan praktik pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berakar pada identitas lokal. Dalam kerangka ini, budaya sekolah tidak lagi dipandang sebagai latar belakang pasif, melainkan sebagai ekosistem aktif yang membentuk karakter, sikap, dan perilaku warga sekolah (Deal, T. E., & Peterson 2016). Budaya sekolah yang kuat menjadi prasyarat bagi keberhasilan reformasi pendidikan berbasis karakter. Di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, inovasi pendidikan bernama Tatanan di Bale Atikan (TdBA) hadir sebagai respons lokal terhadap arahan nasional tersebut. Secara filosofis, TdBA merupakan gerakan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis, agraris, dan sosial budaya Sunda seperti gotong royong, silih asih, silih asah, dan silih asuh kedalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Mardiman, Maulana Suwanta, et al. 2026). Program ini tidak dimaksudkan sebagai muatan lokal tambahan, melainkan sebagai pendekatan budaya sekolah menyeluruh yang menjadikan kebun sekolah sebagai ruang belajar utama dan pertanian sebagai medium pembentukan karakter (Dinas Pendidikan Purwakarta 2020).

Namun, urgensi penelitian ini muncul dari kesenjangan antara visi dan praktik. Di lapangan, implementasi TdBA sering kali masih seremonial atau terbatas pada kegiatan rutin seperti menanam sayur, tanpa menyentuh dimensi pedagogis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi budaya sekolah tidak cukup hanya dengan kebijakan atau infrastruktur, tetapi memerlukan manajemen pedagogik guru yang sistematis dan visioner (Mardiman, Sobandi, et al. 2026).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah (Mardiman dkk 2026) serta kontribusi kompetensi sosial guru terhadap iklim belajar positif (Mardiman, Fachmi, et al. 2025; Mardiman, Rasiwan, et al. 2025). Namun, sedikit studi yang secara spesifik mengeksplorasi manajemen pedagogik guru yaitu kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran sebagai motor penggerak utama transformasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Beberapa penelitian bahkan cenderung memperlakukan guru sebagai pelaksana pasif, bukan sebagai agen perubahan pedagogis (Mulyasa n.d.). Ketidakkonsistenan juga muncul dalam literatur tentang integrasi kearifan lokal. Sebagian studi menekankan pentingnya kontekstualisasi kurikulum (Johnson 2022), sementara lainnya mempertanyakan efektivitasnya jika tidak didukung oleh kapasitas pedagogis guru. Inilah yang menciptakan ruang kebaruan (*novelty*) bagi penelitian ini: mengungkap mekanisme mikro bagaimana guru mengelola pembelajaran sehari-hari untuk menginternalisasi nilai TdBA, bukan hanya sebagai konten, tetapi sebagai cara hidup di sekolah (Maulana et al. 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan utama: Bagaimana manajemen pedagogik guru berkontribusi terhadap pengembangan budaya sekolah berbasis TdBA di Sekolah Dasar? Tujuan penelitian ini adalah Pertama menggambarkan bentuk perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai TdBA. Kedua menganalisis strategi implementasi dan metode pembelajaran yang digunakan. Ketiga mengidentifikasi bentuk penilaian dan pengelolaan kelas yang mendukung internalisasi nilai serta, keempat menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta, yang telah mengimplementasikan TdBA selama minimal dua tahun. Unit analisis utama meliputi guru kelas IV-VI (9 orang) dan kepala sekolah (3 orang), dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Konteks ini dipilih karena variasi intensitas implementasi TdBA, memungkinkan peneliti menangkap spektrum praktik pedagogik yang beragam. Artikel ini disusun dalam empat bagian utama. Setelah pendahuluan, Bagian Metode menjelaskan pendekatan kualitatif, desain studi kasus, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumen), serta prosedur analisis tematik. Bagian Pembahasan menguraikan temuan empiris terkait empat dimensi manajemen pedagogik, termasuk sinergi dengan kepemimpinan sekolah dan tantangan di lapangan. Bagian Penutup menyajikan kesimpulan, implikasi teoretis dan praktis, serta rekomendasi kebijakan untuk pemangku kepentingan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen pedagogik guru dalam konteks

pengembangan budaya sekolah berbasis Tatanen di Bale Atikan (TdBA). Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada kemampuannya untuk mengeksplorasi praktik kompleks dalam setting alamiah, serta memungkinkan peneliti mengungkap dinamika interaksi antara guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan budaya sekolah secara holistik. Lokasi penelitian ditetapkan di tiga Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan setempat dan variasi tingkat implementasi program TdBA. Populasi penelitian mencakup seluruh guru kelas IV hingga VI dan kepala sekolah di ketiga sekolah tersebut, sedangkan sampel penelitian terdiri atas sembilan orang guru dan tiga orang kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling, dimulai dari rekomendasi kepala sekolah dan pertimbangan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan TdBA. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat reflektif dan partisipatif; peneliti tidak hanya sebagai pengamat netral, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang membangun kepercayaan dengan partisipan untuk memahami makna di balik praktik pedagogik mereka. Peran peneliti secara eksplisit diakui sebagai bagian dari proses interpretasi data, sehingga posisi subjektivitas peneliti dikontrol melalui jurnal reflektif dan peer debriefing.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi terstruktur, dan studi dokumen. Observasi dilakukan selama kurang lebih satu minggu di masing-masing sekolah, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran di kelas dan di lahan TdBA, interaksi sosial antarwarga sekolah, serta manifestasi nilai-nilai TdBA dalam rutinitas harian. Wawancara dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan dikonsultasikan dengan pembimbing akademik, pedoman tersebut mencakup tema pemahaman konsep TdBA, perencanaan pembelajaran, strategi implementasi, penilaian, tantangan, serta dukungan yang diperlukan. Studi dokumen meliputi analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), jurnal refleksi guru, foto kegiatan, dan dokumen kebijakan sekolah terkait TdBA. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara tidak melalui uji validitas statistik, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif, namun divalidasi melalui diskusi dengan ahli metodologi dan uji coba awal di satu sekolah non sampel untuk memastikan kejelasan dan relevansi pertanyaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses pengumpulan data, mengikuti model analisis tematik yang terdiri atas enam tahap yaitu familiarisasi dengan data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, definisi dan penamaan tema, serta pelaporan temuan. Seluruh data wawancara ditranskripsi verbatim, lalu dikombinasikan dengan catatan observasi dan temuan studi dokumen untuk dianalisis secara menyeluruh. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti menerapkan lima strategi utama: triangulasi sumber dan metode (observasi, wawancara, dokumen), member check (konfirmasi interpretasi kepada partisipan), prolonged engagement (keterlibatan intensif di lapangan selama periode penelitian), peer debriefing (diskusi kritis dengan rekan sejawat dan pembimbing), serta penyajian temuan dalam bentuk thick description yang memungkinkan pembaca menilai transferabilitas hasil. Aspek etika penelitian dipenuhi melalui permohonan izin resmi kepada pihak sekolah, informed consent tertulis dari seluruh partisipan, penggunaan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas, serta komitmen bahwa data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan manajemen pedagogik guru dalam mengembangkan budaya sekolah berbasis Tatanen di Bale Atikan (TdBA). Kelima tema tersebut adalah pertama perencanaan pembelajaran yang mengkontekstualisasikan nilai TdBA. Kedua implementasi pembelajaran sebagai praktik budaya. Ketiga penilaian autentik dan pengelolaan kelas yang memberdayakan. Keempat sinergi kepemimpinan visioner dan kompetensi sosial guru sebagai penggerak budaya, serta kelima tantangan dalam implementasi. Pembahasan masing-masing tema diuraikan sebagai berikut.

3.1. Perencanaan Pembelajaran yang Mengkontekstualisasikan Nilai TdBA

Perencanaan pembelajaran menjadi pintu masuk utama bagi guru untuk mengintegrasikan filosofi TdBA ke dalam praktik pedagogis sehari-hari. Guru-guru yang efektif tidak sekadar menambahkan aktivitas berkebun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi merancang pembelajaran di mana nilai-nilai TdBA menjadi landasan filosofis dari tujuan pembelajaran. Mereka secara kreatif mengaitkan Kompetensi Dasar (KD) dari berbagai mata pelajaran (IPA, IPS, Bahasa Indonesia, SBdP) dengan konteks lokal TdBA melalui kerangka *Pancaniti* yaitu *niti harti* (mengamati), *niti surti* (merancang), *niti bukti* (menanam), *niti bakti* (merawat), dan *niti sajati* (mempresentasikan hasil). "*Saat KD IPA tentang pertumbuhan tanaman, saya rancang proyek kecil 'Mengamati Siklus Hidup Kangkung di Kebun Sekolah'. Tujuannya bukan cuma hafalan bagian tanaman, tapi anak juga belajar niti niti dalam TdBA: niti harti*

(mengamati), *niti surti* (merancang), *niti bukti* (menanam), *niti bakti* (merawat), *niti sajadi* (mempresentasikan hasil). Nilai kesabaran dan tanggung jawab otomatis masuk." (Wawancara dengan G3, Guru Kelas V) Beberapa guru juga mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tematik yang memadukan konten akademik dengan aktivitas TdBA. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi. Beberapa guru mengakui masih kesulitan merancang perencanaan yang benar-benar integratif dan sering kali mengandalkan contoh dari pelatihan atau berbagi dengan rekan sejawat.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam konteks TdBA, perencanaan yang efektif mensyaratkan pemahaman mendalam guru terhadap filosofi *Pancaniti* sebagai kerangka pedagogi Sunda yang holistik. Keterbatasan waktu dan kapasitas desain instruksional guru menjadi penghambat yang perlu diatasi melalui pengembangan bank RPP/model pembelajaran TdBA yang dapat diadaptasi secara fleksibel, serta pelatihan *lesson study* berbasis TdBA untuk membangun kapasitas kolaboratif guru. Perencanaan yang matang ini kemudian menjadi fondasi bagi implementasi pembelajaran yang bermakna di lapangan.

3.2. Implementasi Pembelajaran sebagai Praktik Budaya

Pada tahap implementasi, guru menerjemahkan rencana menjadi tindakan nyata melalui dua strategi utama yang saling melengkapi yaitu pertama Pembelajaran Berbasis Proyek di Kebun Sekolah, Kebun sekolah bertransformasi menjadi "laboratorium hidup" dan ruang kelas terbuka tempat siswa belajar melalui pengalaman langsung. Guru memfasilitasi siswa dalam proyek nyata seperti membuat pupuk kompos dari limbah organik sekolah, budidaya sayuran organik, atau merancang sistem pengairan sederhana berbasis gravitasi. Proses ini secara alami menekankan kolaborasi (*gotong royong*), pemecahan masalah kreatif, dan tanggung jawab kolektif terhadap hasil kerja. "*Mereka kerja berkelompok, ada yang bertugas menyiram, mencatat pertumbuhan, ada yang research cara mengusir hama tanpa pestisida. Saya hanya fasilitator. Yang penting proses kerja samanya, bagaimana mereka silih asah (saling mengajari).*" (Observasi kegiatan G5 di kebun sekolah).

Keuda, Pemodelan Nilai melalui Interaksi Sosial, Guru tidak hanya mengajarkan nilai TdBA secara verbal, tetapi menjadi teladan hidup (*role model*) melalui interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara guru menyapa siswa dengan penuh hormat menggunakan bahasa Sunda halus, mendengarkan pendapat siswa secara aktif, terlibat langsung dalam kerja bakti membersihkan kebun, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan memungut sampah secara spontan. Sikap keteladanan ini menciptakan iklim kelas yang hangat, saling menghargai (*silih asih*), dan kondusif bagi internalisasi nilai. Praktik implementasi ini mencerminkan konsep *experiential learning* dan *situated learning* di mana pembelajaran terjadi melalui partisipasi aktif dalam komunitas praktik. Kebun sekolah berfungsi sebagai *community of practice* yang memungkinkan internalisasi nilai tidak hanya secara kognitif tetapi melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Peran guru sebagai fasilitator dan model keteladanan sesuai dengan prinsip *conditioning* dan *habituation* dalam filosofi TdBA, di mana pembentukan karakter dibangun melalui keteladanan konsisten dan pengondisian lingkungan yang mendukung (Dinas Pendidikan Purwakarta 2020). Kompetensi sosial guru meliputi empati, komunikasi efektif, dan kemampuan kolaborasi menjadi faktor penentu keberhasilan fase implementasi ini.

3.3. Penilaian Autentik dan Pengelolaan Kelas yang Memberdayakan

Guru mengalami pergeseran paradigma dalam pendekatan penilaian, dari penekanan pada aspek kognitif semata menuju penilaian holistik yang mencakup proses, sikap, dan produk nyata. Selain kuis tentang konsep pertumbuhan tanaman, penilaian lebih ditekankan pada portofolio siswa yang mencakup foto progres pertumbuhan tanaman, catatan harian perawatan, laporan reflektif sederhana, serta observasi langsung terhadap sikap kerja sama dan kemandirian saat beraktivitas di kebun. "*Saya nilai dari portofolio mereka: foto progres tanamannya, catatan harian perawatan, laporan sederhana, dan yang paling penting, sikap kerjasama dan kemandiriannya saat di kebun. Itu saya amati langsung dan beri catatan deskriptif.*" (Wawancara dengan G7). Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) juga mulai diterapkan untuk melatih siswa merefleksikan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dalam konteks kearifan lokal Sunda, penilaian ini selaras dengan prinsip *silih asah* (saling mengasah/menilai) yang menjadi bagian dari filosofi TdBA.

Pengelolaan kelas pun bertransformasi menjadi lebih demokratis dan partisipatif. Guru sering membentuk *pokja* (kelompok kerja) dengan pembagian peran yang bergilir, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan (*student leadership*), dan menggunakan bahasa apresiatif yang membangun karakter seperti "*Hatur nuhun ka Kang Ahmad anu geulis ngajaga taneman*" (Terima kasih kepada Kang Ahmad yang rajin merawat tanaman). Pergeseran menuju penilaian autentik (Wiggins 2019), ini sangat

relevan dengan tujuan pendidikan karakter TdBA, karena karakter pada hakikatnya bersifat disposisional dan sulit diukur hanya melalui tes pilihan ganda. Penilaian proses dan sikap mendorong internalisasi nilai yang lebih mendalam melalui refleksi kontinu (Alameddine 2021). Pengelolaan kelas yang memberdayakan menciptakan *psychological safety* yang diperlukan bagi siswa untuk mengambil risiko intelektual, berkolaborasi secara autentik, dan mengembangkan kemandirian nilai inti dari TdBA. Dalam konteks lokal, pendekatan ini memperkuat temuan (Fredyarini et al. 2025), bahwa penilaian yang kontekstual dan partisipatif menjadi katalis efektif bagi pembentukan budaya sekolah berbasis kearifan lokal.

3.4. Sinergi Kepemimpinan Visioner dan Kompetensi Sosial Guru sebagai Penggerak Budaya

Temuan kunci penelitian ini adalah bahwa manajemen pedagogik guru yang efektif tidak berjalan dalam vakum organisasi. Ia didorong dan difasilitasi oleh kepemimpinan visioner kepala sekolah yang menciptakan *enabling environment* melalui empat strategi, (a) menjadikan TdBA sebagai prioritas dalam visi-misi sekolah yang hidup, bukan sekadar slogan. (b) menyediakan sumber daya fisik dan non fisik (lahan, alat, dana insentif kegiatan). (c) memberikan otonomi dan kepercayaan kepada guru untuk bereksperimen secara pedagogis, serta (d) menjadi teladan utama dan "juru bicara" nilai TdBA dalam setiap kesempatan komunikasi internal maupun eksternal. *"Pak Kepala selalu ingatkan di rapat, bahwa TdBA itu bukan proyek Dinas, tapi identitas sekolah kita. Beliau juga yang aktif cari bibit unggul dan ajak guru diskusi bagaimana pembelajaran di kebun bisa lebih menarik."* (Wawancara dengan G2)

Di sisi lain, kompetensi sosial guru berfungsi sebagai "pelumas sosial" yang memuluskan internalisasi nilai-nilai TdBA ke dalam interaksi sehari-hari. Guru dengan kompetensi sosial tinggi mampu: (1) membangun hubungan penuh kepercayaan dengan siswa melalui pendekatan empatik; (2) mengelola dinamika kelompok dengan bijak saat konflik muncul dalam kerja kelompok; (3) menjalin komunikasi efektif dengan orang tua tentang makna kegiatan TdBA melalui undangan partisipatif; serta (4) berkolaborasi dengan sesama guru untuk menyelenggarakan kegiatan lintas kelas yang terintegrasi. *"Saya sering ajak orang tua datang saat panen, anak presentasi hasil proyeknya. Orang tua jadi paham dan bisa dukung di rumah. Kerjasama dengan guru kelas lain juga, buat proyek bersama misal 'market day' jualan hasil kebun, hitung-hitungannya jadi pelajaran matematika."* (Wawancara dengan G8)

Sinergi antara kepala sekolah yang memberikan arahan strategis dan sumber daya, dengan guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan sosial yang kuat, menciptakan siklus penguatan positif (*virtuous cycle*) yang memperkuat budaya sekolah TdBA. Budaya tidak lagi sekadar slogan di dinding, tetapi hidup dalam praktik mengajar, hubungan antarwarga, dan rutinitas sekolah sehari-hari. Temuan ini mengkonfirmasi konsep *distributed leadership* (Kusuma et al. 2025), di mana kepemimpinan untuk membangun budaya TdBA didistribusikan tidak hanya pada kepala sekolah sebagai pemimpin formal, tetapi juga pada guru sebagai *instructional leaders* di kelas dan kebun sekolah ruang nyata di mana transformasi budaya terjadi.

3.5. Tantangan dalam Implementasi Manajemen Pedagogik TdBA

Meski banyak praktik baik yang teridentifikasi, penelitian ini juga mengungkap empat tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis TdBA. Pertama Beban Waktu dan Ketegangan dengan Kurikulum Nasional, Guru merasa terdesak antara tuntutan menyelesaikan materi kurikulum nasional yang padat dengan kebutuhan meluangkan waktu memadai bagi kegiatan TdBA yang berbasis proyek dan memerlukan proses jangka panjang. Hal ini mencerminkan ketegangan struktural antara kebijakan kurikulum sentralistik dan kebutuhan pendidikan kontekstual yang memerlukan fleksibilitas waktu (Fullan 2016). Kedua Variasi Pemahaman dan Komitmen Guru, Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mendalam tentang filosofi TdBA. Beberapa masih memandangnya sebagai kegiatan ekstrakurikuler tambahan atau proyek seremonial, bukan sebagai pendekatan pedagogis holistik. Variasi ini selaras dengan temuan (Mulyasa n.d.), bahwa transformasi budaya sekolah sering terhambat oleh *implementation gap* akibat perbedaan kapasitas dan komitmen guru sebagai agen perubahan. Ketiga Keterbatasan Sumber Daya Fisik dan Pelatihan Lanjutan, Beberapa sekolah mengeluhkan keterbatasan lahan, ketersediaan air, atau alat pertanian yang memadai. Selain itu, pelatihan yang diselenggarakan dinas pendidikan dianggap masih bersifat umum dan filosofis, belum menyentuh teknik pedagogi spesifik TdBA untuk berbagai mata pelajaran yang dalam istilah disebut *pedagogical content knowledge* (PCK). Keempat Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter yang Praktis, Guru masih kesulitan mengembangkan format penilaian sikap dan karakter yang sekaligus praktis untuk diimplementasikan sehari-hari, objektif dalam pengamatan, dan terdokumentasi secara sistematis untuk keperluan pelaporan. Tantangan ini mengkonfirmasi studi (Fachmi dan Mardiman 2025; Fredyarini et al. 2025), yang menyoroti kesenjangan antara ideal penilaian autentik dan keterbatasan kapasitas teknis guru di lapangan.

Tantangan tantangan ini tidak bersifat insidental, melainkan mencerminkan hambatan sistemik dalam implementasi inovasi pedagogis berbasis kearifan lokal. Sebagaimana dijelaskan (Fullan 2016), keberlanjutan

inovasi pendidikan memerlukan tidak hanya komitmen individu guru, tetapi juga dukungan sistemik berupa kebijakan yang fleksibel, sumber daya yang memadai, serta komunitas praktik yang mendukung refleksi dan pembelajaran kolaboratif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai manajemen pedagogik guru dalam mengembangkan budaya sekolah berbasis Tatanén di Balé Atikan (TdBA) di Sekolah Dasar Kabupaten Purwakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut, Pertama, terkait perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai TdBA, guru-guru yang efektif tidak sekadar menambahkan aktivitas berkebun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melainkan merancang pembelajaran dengan menjadikan nilai-nilai TdBA sebagai landasan filosofis tujuan pembelajaran. Integrasi dilakukan secara kreatif melalui kerangka Pancaniti (niti harti, niti surti, niti bukti, niti bakti, niti sajati) yang dikaitkan dengan Kompetensi Dasar berbagai mata pelajaran (IPA, IPS, Bahasa Indonesia, SBdP). Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan beban administratif yang menghambat guru dalam merancang perencanaan yang benar-benar integratif dan holistik. Kedua, dalam strategi implementasi pembelajaran, guru menerapkan dua pendekatan saling melengkapi: (a) pembelajaran berbasis proyek di kebun sekolah yang bertransformasi menjadi "laboratorium hidup" tempat siswa belajar melalui pengalaman nyata seperti membuat pupuk kompos, budidaya sayuran organik, atau merancang sistem pengairan sederhana dengan menekankan kolaborasi (gotong royong) dan pemecahan masalah; serta (b) pemodelan nilai melalui interaksi sosial harian guru yang mencerminkan silih asih, silih asah, dan silih asuh melalui keteladanan dalam menyapa siswa, mendengarkan pendapat, serta menunjukkan kepedulian lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip experiential learning dan situated learning, di mana internalisasi nilai terjadi melalui partisipasi aktif dalam komunitas praktik. Ketiga, mengenai bentuk penilaian dan pengelolaan kelas, terjadi pergeseran paradigmatis dari dominasi aspek kognitif menuju penilaian autentik yang holistik mencakup portofolio proses (foto progres tanaman, catatan harian perawatan, laporan reflektif), observasi sikap kerja sama dan kemandirian, serta penilaian diri (self assessment) dan antarteman (peer assessment) yang selaras dengan prinsip silih asah dalam kearifan lokal Sunda. Pengelolaan kelas bertransformasi menjadi lebih demokratis melalui pembentukan pokja (kelompok kerja) dengan rotasi peran, pemberdayaan student leadership, dan penggunaan bahasa apresiatif berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini menciptakan psychological safety yang esensial bagi pengembangan kemandirian dan tanggung jawab siswa sebagai nilai inti TdBA. Keempat, faktor pendukung utama keberhasilan manajemen pedagogik adalah sinergi antara kepemimpinan visioner kepala sekolah yang menciptakan enabling environment melalui penyediaan sumber daya, otonomi pedagogis, dan keteladanan nilai dengan kompetensi sosial guru yang berfungsi sebagai "pelumas sosial" dalam membangun kepercayaan, mengelola dinamika kelompok, dan menjalin kemitraan dengan orang tua. Faktor penghambat meliputi, pertama ketegangan antara beban kurikulum nasional yang padat dengan kebutuhan fleksibilitas waktu untuk pembelajaran berbasis proyek. Kedua variasi pemahaman dan komitmen guru terhadap filosofi TdBA. Ketiga keterbatasan sumber daya fisik (lahan, air, alat) dan pelatihan yang belum menyentuh pedagogical content knowledge (PCK) spesifik TdBA, serta keempat kesulitan mengembangkan instrumen penilaian karakter yang praktis namun objektif. Secara utuh, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pedagogik guru yang mencakup perencanaan integratif, implementasi berbasis pengalaman, penilaian autentik, dan pengelolaan kelas memberdayakan merupakan core driver transformasi program TdBA dari kegiatan seremonial menjadi budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan. Keberhasilannya tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh sinergi kepemimpinan visioner kepala sekolah dan kompetensi sosial guru dalam ekosistem sekolah yang kondusif.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, disampaikan rekomendasi sebagai berikut: Bagi Guru, Membentuk *Professional Learning Community* (PLC) internal sekolah sebagai forum kolaboratif untuk berbagi RPP terintegrasi TdBA, merefleksikan praktik mengajar, dan mengembangkan *bank model pembelajaran* yang dapat diadaptasi secara fleksibel. Memperkuat dokumentasi praktik baik melalui portofolio pembelajaran (foto proses, video aktivitas, jurnal refleksi siswa) sebagai bahan evaluasi diri dan inspirasi bagi guru lain. Bagi Kepala Sekolah, Memperkuat peran sebagai *instructional leader* dengan secara aktif terlibat dalam observasi pembelajaran di kebun sekolah, diskusi pedagogis tentang integrasi TdBA, dan fasilitasi *lesson study* berbasis TdBA bukan hanya sebagai manajer administratif. Mengalokasikan *protected time* dalam jadwal mingguan khusus untuk kegiatan proyek TdBA terintegrasi, sehingga tidak bersaing dengan alokasi waktu mata pelajaran inti. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, Mengembangkan

dan mendistribusikan *toolkit TdBA* yang berisi, (a) contoh RPP terintegrasi untuk berbagai kelas dan mata pelajaran, (b) instrumen penilaian autentik karakter berbasis observasi, serta (c) panduan manajemen kebun sekolah yang praktis dengan format fleksibel yang dapat diadaptasi sesuai kondisi sekolah. Menyelenggarakan pelatihan berjenjang yang tidak hanya fokus pada filosofi TdBA, tetapi juga pada *pedagogical content knowledge* (PCK) spesifik misalnya: "Bagaimana mengajarkan konsep pecahan melalui pembagian hasil panen?" atau "Mengukur pertumbuhan tanaman sebagai konteks pembelajaran pengukuran".

REFERENSI

- Alameddine, Nisreen. 2021. "Supporting Muslim students through Culturally Responsive and Relevant Pedagogy." *Annals of Social Studies Education Research for Teachers* 2(1): 19–30. doi:10.29173/assert23.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. 2016. "Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises (3rd ed.). Jossey-Bass."
- Dinas Pendidikan Purwakarta. 2020. *PANDUAN TATANEN DI BALE ATIKAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PURWAKARTA*.
- Fachmi, Muhammad, dan Mardiman. 2025. "Economics and Digital Business Review Keputusan Pembelian pada Produk Samsung yang Dipengaruhi Word of Mouth , Brand Ambassador , Dan Brand Image." 6(2): 1089–99.
- Fredyarini, Novena Ade, Isrina Siregar, Henki Warsani, Supentri, Ria Rafianti, dan Amnie. Erlida. 2025. 1 *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal I*.
- Fullan, M. 2016. "The New Meaning of Educational Change, Fifth Edition - Michael Fullan - Google Books." [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YxGTCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Fullan,+M.+\(2016\).+The+new+meaning+of+educational+change+\(5th+ed.\).+Teachers+College+Press.&ots=Y2ftvjLR1h&sig=25uK12CHd84Qkyj0mrS2XLyXP4U&redir_esc=y#v=onepage&q=Fullan%2C+M.+\(2016\).+The+new+meaning+of+educational+change+\(5th+ed.\).+Teachers+College+Press.&ots=Y2ftvjLR1h&sig=25uK12CHd84Qkyj0mrS2XLyXP4U&redir_esc=y#v=onepage](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YxGTCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Fullan,+M.+(2016).+The+new+meaning+of+educational+change+(5th+ed.).+Teachers+College+Press.&ots=Y2ftvjLR1h&sig=25uK12CHd84Qkyj0mrS2XLyXP4U&redir_esc=y#v=onepage&q=Fullan%2C+M.+(2016).+The+new+meaning+of+educational+change+(5th+ed.).+Teachers+College+Press.&ots=Y2ftvjLR1h&sig=25uK12CHd84Qkyj0mrS2XLyXP4U&redir_esc=y#v=onepage) (Februari 4, 2026).
- Johnson, E. B. 2022. "Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay - Elaine B. Johnson - Google Books." [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2HRoigMMdqMC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Johnson,+E.+B.+\(2002\).+Contextual+teaching+and+learning:+What+it+is+and+why+it%27s+here+to+stay.+Corry+Press.&ots=sXoKXLDjKL&sig=9mB2Lb0E6_1-vhBxM6a9ywhMhFQ&redir_esc=y#v=onepage](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2HRoigMMdqMC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Johnson,+E.+B.+(2002).+Contextual+teaching+and+learning:+What+it+is+and+why+it%27s+here+to+stay.+Corry+Press.&ots=sXoKXLDjKL&sig=9mB2Lb0E6_1-vhBxM6a9ywhMhFQ&redir_esc=y#v=onepage) (Februari 4, 2026).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. "Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi dan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek RI."
- Kusuma, Aditya Bayu, Dede Yusuf Maulana, Hening Lintang Kinanthi, Muhammad Fachmi, dan Penulis Korespondensi. 2025. "Employee Engagement dan Organizational Citizenship Behavior Pada Kinerja Karyawan." *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 14(2): 630–40. doi:10.34308/EQIEN.V14I2.2186.
- M Mardiman; T Taufik; T Tasa; MIA Firdaus; I Rasiwan; M Fathurrahman; R Mulia; Y Nugraha; M Fachmi, JP Putra; 2026. "Penerapan Manajemen Berbasis Karakter Melalui Sosialisasi dan Pendampingan Budaya Kerja Pancawaluya untuk Meningkatkan Integritas SDM Sekolah." *Celebes Journal of Community Services* 5(1): 52–60. doi:10.37531/CELEB.V5I1.3473.
- Mardiman, Mardiman, Muhammad Fachmi, Abd Ghofar, Yoga Nugraha, dan Irwin Dwinanto. 2025. "Dampak Implementasi Sistem Absensi Digital Terhadap Disiplin Kerja Tenaga Kependidikan di Universitas Kartamulia Purwakarta." *Economics and Digital Business Review* 7(1): 397–405. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/3208> (Januari 7, 2026).
- Mardiman, Mardiman, Ade Sobandi, Edi Suryadi, dan Aditya Bayu Kusuma. 2026. "Peran Kompetensi Pedagogik Sebagai Mediasi dalam Kinerja Dosen yang Dipengaruhi Literasi Digital." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 11(2): 1–10. doi:10.17509/jpm.v11i2.
- Mardiman, Deni Maulana Suwanta, Agan Syahrial, Rani Hendiyani, Abd Ghofar, Irwin Dwinanto, Eka Yuni, et al. 2026. "Model Integratif Manajemen SDM dan Digitalisasi Kesehatan Lingkungan Sekolah dalam Pendampingan Keberlanjutan TdBA di SDN 5 Nagrikaler." *Celebes Journal of Community Services* 5(1): 52–62. doi:10.37531/CELEB.V5I1.3511.
- Mardiman, Iwan Rasiwan, Tyan Tasa, dan Abd, Dwinanto, Irwin Ghofar. 2025. "Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Optimalisasi Kinerja Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi." *Economics and Digital Business Review* 7(1): 343–51. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/3254>.
- Maulana, Dede Yusuf, Dudi Komaludin, Aditya Bayu Kusuma, dan Hening Lintang. 2026. "Pelatihan Manajemen Produksi Minuman Herbal TdBA untuk Kebugaran Siswa Sekolah Dasar." 6(1): 69–76.

- Mulyasa, E. "Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah - Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd. - Google Books."
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=IRpvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Mulyasa,+E.+\(2022\).+Manajemen+dan+kepemimpinan+kepala+sekolah.+Bumi+Aksara.&ots=-VQpe87S_S&sig=z00jPABXjEpncaus_45EBwQrdxM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=IRpvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Mulyasa,+E.+(2022).+Manajemen+dan+kepemimpinan+kepala+sekolah.+Bumi+Aksara.&ots=-VQpe87S_S&sig=z00jPABXjEpncaus_45EBwQrdxM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false) (Februari 4, 2026).
- Wiggins, Grant. 2019. "The Case for Authentic Assessment." *Practical Assessment, Research, and Evaluation* 2(1). doi:10.7275/FFB1-MM19.